BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian.

1. Pelaksanaan Sistem pada *Halaqah* Qur'an Daring Masjid Nabawi

Sistem pada *Halaqah* Qur'an Daring Masjid Nabawi dilaksanakan dengan struktur yang ketat, terorganisir, dan konsisten. Program berlangsung lima hari per pekan (Ahad–Kamis) mengikuti waktu ba'da Asar di Madinah, dengan durasi 100–170 menit per sesi. Mekanisme setoran *ziyādah* kepada musyrifah dilaksanakan setelah peserta menyelesaikan *murāja'ah* terlebih dahulu, baik secara mandiri maupun bersama teman satu *halaqah* melalui sistem *sard.* Evaluasi bacaan dilakukan secara langsung saat setoran berlangsung, mencakup makhraj huruf, tajwid, waqaf wa ibtida', dan kelancaran hafalan.

Dalam perspektif Teori Jarak Transaksional (TDT), dimensi Struktur program ini terbukti berfungsi sebagai pengganti pengawasan fisik yang tidak mungkin terwujud dalam pembelajaran jarak jauh. Sistem sanksi berjenjang — dari penolakan setoran hingga pemberhentian setelah tiga bulan absen tanpa

keterangan — menciptakan tekanan positif yang mendorong kedisiplinan peserta. Platform digital (Zoom dan Google Meet) terbukti memadai sebagai medium *talaqqī* virtual, dengan dukungan WhatsApp dan Telegram sebagai media pendukung administrasi dan *murāja'ah* antarteman.

2. Strategi Peserta dari Banjarmasin dalam Mencapai dan Menjaga Hafalan serta Mengatasi Kendala

Ketiga informan mengembangkan strategi yang beragam namun memiliki pola yang dapat digeneralisasi. Dalam hal penambahan hafalan baru (*ziyādah*), strategi utama meliputi repetisi per kalimat hingga satu surah penuh, disertai pembacaan terjemahan sekilas untuk memperkuat asosiasi makna. Strategi yang paling terstruktur ditemukan pada peserta yang tergabung dalam sistem *sard — murāja'ah* bersama teman satu *halaqah* minimal setengah juz per hari sebagai prasyarat wajib sebelum setoran kepada musyrifah.

Dalam menjaga hafalan lama (*murāja'ah*), peserta dengan sistem kontrol kolektif (I2 dan I3) memperlihatkan konsistensi yang lebih terjaga dibandingkan peserta yang mengandalkan *murāja'ah* mandiri sepenuhnya. Kendala utama yang dihadapi adalah perbedaan zona waktu WITA–AST yang menjadikan *halaqah* berlangsung pada malam hari waktu Indonesia, keterbatasan kemampuan berbahasa Arab sebagai bahasa pengantar, dan dinamika rasa malas yang diatasi melalui kombinasi motivasi spiritual dan tekanan sistem.

3. Efektivitas *Halaqah* Qur'an Daring Masjid Nabawi bagi Peserta dari Banjarmasin

Berdasarkan analisis terhadap tiga faktor penentu efektivitas dan empat indikator keberhasilan sistem yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa Sistem *Halaqah* Qur'an Daring Masjid Nabawi terbukti efektif bagi peserta dari Banjarmasin, meskipun dengan tingkat capaian yang bervariasi pada masing-masing indikator.

Pertama, dari sisi indikator **keterlaksanaan program sesuai rancangan:** sistem berjalan dengan konsisten — jadwal teratur, aturan ditegakkan, dan standar koreksi diterapkan secara konsisten oleh musyrifah. Struktur yang ketat terbukti berfungsi sebagai pengganti pengawasan fisik dan menjadi faktor utama yang mendorong keistiqamahan kehadiran peserta.

Kedua, dari sisi indikator **kualitas interaksi pembelajaran:** koreksi bacaan secara *real-time* saat setoran terbukti menjadi mekanisme Dialog yang efektif. Sistem *sard* yang mewajibkan *murāja'ah* antarteman sebelum setoran kepada musyrifah hadir sebagai dialog lateral yang mengompensasi keterbatasan interaksi di luar sesi formal.

Ketiga, dari sisi indikator **kemandirian belajar peserta:** terdapat variasi signifikan antarinforman. I2 dan I3 menunjukkan otonomi yang tinggi dengan strategi *murāja'ah* yang terencana dan motivasi spiritual yang kokoh. Sebaliknya, I1 menghadapi tantangan otonomi yang lebih besar akibat jadwal *murāja'ah* yang tidak terstruktur dan sangat bergantung pada kondisi harian.

Temuan ini menunjukkan bahwa Struktur sistem yang tinggi tidak dapat sepenuhnya menggantikan Otonomi peserta yang lemah.

Keempat, dari sisi indikator ketercapaian standar program (***mutqīn* hafalan** dan ***adā'***): ini adalah indikator pembeda utama program *Halaqah* Masjid Nabawi. Seluruh informan melaporkan peningkatan kualitas bacaan yang signifikan — baik dari sisi kelancaran, ketepatan tajwid, makhraj, maupun *fasāḥah*. Sementara mekanisme ujian *shahādah* per lima juz memastikan peserta mencapai standar *mutqīn* sebelum melanjutkan *ziyādah*. Meskipun tidak semua peserta telah mencapai tahap *mutqīn* penuh, perbedaan kualitas bacaan antara sebelum dan sesudah bergabung dirasakan secara nyata oleh ketiga informan.

Secara keseluruhan, efektivitas sistem ini merupakan hasil dari pengelolaan dinamis keempat indikator tersebut secara bersamaan. Dimensi spiritual yang secara konsisten dilaporkan ketiga informan — hafalan sebagai cermin kondisi batin dan pengikat hubungan dengan Al-Qur'an — menunjukkan bahwa sistem ini tidak sekadar menghasilkan hafalan teknis, tetapi turut membentuk identitas dan karakter penghafal Al-Qur'an yang berkelanjutan. Hal ini selaras dengan prinsip keilmuan Islam yang menegaskan bahwa Al-Qur'an hanya boleh diterima melalui talaqqī dari mulut ke mulut, dan program ini berhasil mempertahankan prinsip tersebut meskipun disampaikan melalui medium digital lintas benua.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara jujur agar hasil penelitian dapat dipahami dalam konteks yang tepat.

Pertama, jumlah informan yang terbatas (tiga orang) menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara luas kepada seluruh peserta program *halaqah* daring Masjid Nabawi. Temuan penelitian ini bersifat mendalam namun terbatas pada konteks dan pengalaman ketiga informan yang merupakan peserta dari Banjarmasin.

Kedua, peneliti merupakan salah satu dari tiga informan (I3), sehingga terdapat potensi *researcher bias* dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Meskipun upaya triangulasi telah dilakukan melalui wawancara silang dengan dua informan lainnya, subjektivitas peneliti sebagai Informan aktif program tidak dapat sepenuhnya dieliminasi.

C. Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, berikut disampaikan sejumlah rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak.

1. Bagi Penyelenggara *Halaqah* Qur'an Masjid Nabawi

Pengelompokan ulang peserta berdasarkan tingkat keaktifan perlu dipertimbangkan agar distribusi giliran setoran lebih merata. Dengan lebih dari 50 anggota per kelompok, tidak semua peserta mendapat giliran setiap harinya — kondisi ini mengurangi intensitas dialog individual yang menjadi

inti keberhasilan program. Selain itu, pengembangan modul pengantar bahasa Arab bagi peserta non-Arab dapat secara signifikan menurunkan hambatan komunikasi yang dialami peserta dari Indonesia. Program motivasi bulanan yang sudah berjalan di beberapa kelompok sebaiknya distandarisasi dan diterapkan di seluruh kelompok.

2. Bagi Peserta dari Banjarmasin dan Indonesia

Peserta disarankan untuk secara aktif bergabung atau membentuk sistem *murāja'ah* bersama teman (*sard*) sebagai mekanisme kontrol kolektif, mengingat temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta dengan sistem ini memperlihatkan keistiqamahan yang lebih terjaga. Manajemen waktu yang cermat untuk mengakomodasi perbedaan zona waktu WITA–AST perlu dijadikan rutinitas harian, bukan sekadar penyesuaian situasional. Peningkatan kemampuan bahasa Arab dasar juga sangat direkomendasikan agar peserta dapat mengikuti penjelasan musyrifah secara optimal.

3. Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Banjarmasin

Lembaga pendidikan Islam dan ma'had tahfizh di Banjarmasin dapat mengadopsi elemen-elemen sistem *halaqah* daring Masjid Nabawi yang terbukti efektif, khususnya: sistem *murāja'ah* terstruktur sebagai prasyarat *ziyādah*, mekanisme ujian berkala per target hafalan, dan pemanfaatan platform video konferensi untuk mempertahankan prinsip *talaqqī* dalam pembelajaran daring. Keberhasilan peserta dari Banjarmasin dalam program ini juga dapat dijadikan motivasi kolektif bagi komunitas tahfizh lokal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan dengan jumlah informan yang lebih besar dan metode pengumpulan data yang lebih beragam — termasuk observasi langsung terhadap sesi *halaqah* — akan menghasilkan temuan yang lebih representatif. Kajian komparatif antara peserta dari berbagai negara juga menarik untuk diteliti guna memahami pola strategi yang berbeda berdasarkan latar belakang budaya dan linguistik. Selain itu, penelitian kuantitatif dengan pengukuran standar ke*mutqīn*an yang terukur dapat melengkapi temuan kualitatif penelitian ini.